

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu dan berisi beberapa referensi yang relevan sebagai dasar untuk melihat sisi orisinalitas pada penelitian ini. Pada bagian tinjauan pustaka akan dijabarkan diantaranya adalah tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil dari penelitian tersebut.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Farid tahun 2016 sebagai skripsi yang berjudul “*Efektivitas hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri, yang meliputi bentuk-bentuk hukuman, penerapan hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri, efektivitas penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mursyid dalam memberikan hukuman dibagi dalam dua macam yaitu *Ta'zir* dan *iqob*, selain itu terdapat beberapa macam kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti *barzanji* dan *pengajian kitab*, dan hukuman yang diterapkan dalam mendisiplinkan santri dibantu dengan kesadaran dari masing-masing individu.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dengan penelitian *efektivitas hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri di pondok modern Assalaam Temanggung*. Persamaannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih membahas tentang meningkatkan kedisiplinan santri dan peneliti membahas tentang membentuk kedisiplinan santri.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Siti Nabila tahun 2016 sebagai skripsi yang berjudul “*Efektivitas pemberian hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah*”. Penelitian ini bertujuan untuk pembuktian dari tujuan umum dan khusus yaitu agar bisa mengetahui efektivitas pemberian hukuman sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan menggunakan metode studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan keyakinan 97,6% dapat disimpulkan bahwa sanksi yang terdapat di dalam lingkungan sekolah SMA Sumatra 40 Bandung ini sudah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian *efektivitas hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung*. Persamaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang efektivitas pemberian hukuman. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Siti Munawarah tahun 2015 sebagai skripsi dengan judul “*Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumbergempol Tlungagung Tahun 2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Putri Al-Yamani. Pada penelitian ini berdasarkan dengan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren putri Al-Yamani dalam mendisiplinkan santri menggunakan cara hukuman.

Berdasarkan penelitian diatas ditemukan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian *efektivitas hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung*. Persamaannya adalah membahas tentang efektifitas hukuman serta dalam penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya masing-masing membahas tentang meningkatkan kedisiplinan santri dan penelitian yang akan diteliti membahas tentang kedisiplinan santri.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif tahun 2017 yang dimuat dalam jurnal *TA'ALLUM*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017 dengan judul “*Hukuman (PUNISHMENT) Dalam Perspektif Pendidikan pesantren*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan mengapa para guru di sekolah asrama menerapkan hukuman bagi pelanggar sekolah asrama dan apakah ada dampak darinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *fenomenologis*. Hasil penelitian ini bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa

harus sesuai dengan prosedur, sehingga siswa dapat merasakan dampak positif yang disebabkan oleh hukuman.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Umri Mufidah tahun 2012 yang dimuat dalam jurnal *Journal Of Early Childhood Education Papers*, Nomor 01, November 2012 dengan judul “*Efektivitas Pemberian Reword Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui token ekonomi efektif atau tidak dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen kuasi *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reword* melalui metode token ekonomi ini dapat diterapkan pada anak usia dini. Token yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan usia anak, sehingga jenis token yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa stiker. Sehingga metode token ekonomi dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Minal Ardi 2012 yang dimuat dalam jurnal *Eksos*, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012 dengan judul “*Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian hukuman yang diberikan oleh guru pada siswa, untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar dan untuk mengetahui besarnya pengaruh pemberian hukuman yang diberikan oleh guru terhadap disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian

ini bahwa terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Maya Mustika Kartika Sari tahun 2016 yang dimuat dalam jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 3, Nomor 4, 2016 dengan judul “*Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Siswa di SMPK ANGELUS CUSTOS II Surabaya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa di SMPK Angelus Custos II Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan sikap kedisiplinan siswa dengan cara pembiasaan, memberikan contoh, nasehat-nasehat, pemberian reward dan memberikan hukuman yang mendidik.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Mawarto tahun 2016 yang dimuat dalam jurnal *Scholaria*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2016 dengan judul “*Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Memanfaatkan Model Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI MIA 3 SMA NEGERI 8 SURAKARTA SEMESTER II TAHUN 2014/2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui konseling kelompok. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Surakarta Semester II Tahun 2014/2015.

Kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh Widi Widayatullah tahun 2012 yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Universitas Garut*, Volume 06, Nomor 01,

2012 dengan judul “*Pengaruh Ta’zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddaiyah Garut)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas Ta’zir di pondok pesantren, realitas kedisiplinan santri dan pengaruh Ta’zir terhadap Kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Musaddaiyah Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara variabel *Ta’zir* dengan variabel Disiplin Santri di Ponpes Al-Musadaddiyah Garut.

Kesepuluh, Penelitian ini dilakukan oleh Melyanti Wulandari tahun 2014 yang dimuat dalam jurnal *Ilmiah PPKN IKIP VETERAN SEMARANG* , Volume 2, Nomor 1, November 2017 dengan judul “ *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, untuk mengetahui faktor penghambat peningkatan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA PGRI Purwodadi adalah 1) strategi sosial dengan menggunakan metode pembelajaran *Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD)* yaitu guru memberikan pengarahan secara klasikal tentang pentingnya kedisiplinan, kemudian guru menyuru siswa berdiskusi memecahkan masalah. 2) Strategi sistem perilaku, dasar pemikiran strategi ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri, yang memodifikasi

perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas di jalankan dengan sebaik-baiknya

Kesebelas, Penelitian ini dilakukan oleh Jaka Ismail tahun 2016 yang dimuat dalam jurnal *Ilmu Komunikasi*, Volume III, Nomor 1, April 2016 dengan judul “*Hukuman Tahanus sebagai Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pesantren AL-Basyariyah*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi baru tentang implementasi hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah gambaran proses pendidikan moral melalui program hukuman tahanus.

Keduabelas, Penelitian ini dilakukan oleh Acep Supriadi, Mariatul Kiftah, Agusnandi tahun 2014 yang dimuat dalam jurnal *pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 4, Nomor 8, November 2014 dengan judul “*Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib di SMP 2 KAPUAS TIMUR KABUPATEN KAPUAS.*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan efek jera pada sanksi yang melanggar agar tidak lagi berbuat kesalahan. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa bentuk sanksi yang ditetapkan di SMP 2 Kapuas Timur adalah sanksi fisik dan sanksi administratif serta kendala yang dihadapi sekolah yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak sementara penanggung jawab kesiswaan sedikit.

Ketigabelas, Penelitian ini dilakukan oleh Kemat, pada tahun 2017 yang dimuat dalam jurnal *Georafflesia*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Disipli Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward dan Punishment DI SDN 06 ARGA MAKMUR*”. Penelitian ini

bertujuan untuk mendisiplinkan para guru dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa untuk meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan penerapan Reward dan Punishment kepada guru.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Yuwono (1987:39) mengemukakan bahwa efektivitas adalah “Dapat membawa hasil”. Sehingga efektivitas berarti terjadi efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan, sehingga setiap perbuatan atau pekerjaan yang efisien berarti efektif karena dilihat dari segi hasil dan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994:16) mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Pendapat lain juga dikatakan oleh Hidayat (1986:15) yang menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai dimana semakin besar persentase target yang dicapai, maka makin tinggi efektivitasnya. Pendapat dari beberapa para ahli telah mengemukakan mengenai efektivitas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah

suatu ukuran yang menyatakan bahwa seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai, dimana pencapaian tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2. Konsep Hukuman dalam Pendidikan

a. Pengertian Hukuman

Ada beberapa pengertian hukuman yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan diantaranya :

- 1) Fananie (2010:108) mengemukakan bahwa hukuman adalah pembebasan atas hal yang tidak baik sehingga dapat merugikan orang lain dan diri sendiri, sehingga dengan adanya hukuman seseorang dapat berhenti dari perbuatan itu dan suatu saat bisa dijadikan cerminan bagi orang lain.
- 2) Imran (2012:169) mengungkapkan bahwa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.
- 3) Purwanto (2007:186) menjelaskan hukuman adalah sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli pendidikan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman adalah suatu yang diberikan kepada anak didik sehingga anak tersebut

jera dan tidak akan mengulangnya lagi dan setelah anak diberikan hukuman menjadikan anak untuk berubah kearah yang lebih baik lagi. Sedangkan pengertian secara keseluruhan efektivitas hukuman adalah proses yang bertujuan supaya hukum berlaku efektif, ketika seseorang ingin mengetahui sejauh mana efektivitas dari hukuman maka kita harus dapat mengukur sejauh mana hukum tersebut ditaati dan dipatuhi oleh sebagian target yang menjadi sasaran ketaatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa aturan hukum yang bersangkutan adalah efektif.

b. Indikator keberhasilan hukuman

Steers dan porter (1991: 23) mengatakan bahwa dalam hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara atau strategi untuk menjadikan anak didik agar dapat termotivasi dan lebih semangat untuk belajar setelah melakukannya. Maka dari itu indikator keberhasilan hukuman (*punishment*) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dapat berintropeksi diri (insyaf)
- 2) Dapat berbuat lebih baik
- 3) Dapat mengevaluasi diri sendiri
- 4) Tidak menyimpan rasa dendam
- 5) Dapat mengembalikan kepercayaan
- 6) Dapat menjaga harga diri
- 7) Dapat memahami arti amanah
- 8) Untuk meningkatkan potensi dan motivasi belajar

c. Tujuan Hukuman

Purwanto (2007 :188) mengatakan bahwa tujuan orang dalam memberikan hukuman sangat erat kaitannya dengan pendapat dari orang-orang mengenai teori hukuman, seperti dalam teori yang menakut-nakuti, dalam hal ini hukuman diadakan untuk menimbulkan rasa takut pada orang yang melakukan kesalahan akibat perbuatannya itu, sehingga dalam hal ini dapat memberikan efek kepada pelanggar untuk tidak melakukan perbuatannya lagi sehingga dapat meninggalkannya.

Dengan teori hukuman ini sangat membutuhkan perbaikan, karena dengan teori ini besar kemungkinan anak didik tersebut dapat meninggalkan perbuatan yang salah, sehingga ia merasa takut untuk mengulanginya lagi, karena adanya kesadaran diri bahwa perbuatan itu memang salah dan tidak baik.

Kartini Kartono (1992:261) mengatakan bahwa adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

1. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
2. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
3. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, kriminal) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.

Kesalahan yang dilakukan anak harus dihentikan dengan memberi hukuman agar kesalahan tersebut dapat menyadarkan mereka dan beralih kekepribadian yang diharapkan. Selain itu, pendidik tidak ingin

kesalahan tersebut terjadi pada orang lain dan akan berakibat yang sama. Jadi kesalahan tersebut segera diselesaikan secepatnya agar pengaruhnya tidak buruk dikemudian nanti.

Selain menurut pendapat yang telah dijelaskan diatas, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Charles (1990: 98-99) tentang tujuan hukuman bahwa tujuan jangka pendek dari hukuman adalah untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang hukuman adalah untuk mengajar dan mendorong anak – anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa maksud dari tujuan hukuman yaitu memberi kesadaran kepada anak didik agar dapat memahami kesalahannya sekaligus dapat memperbaiki serta tidak mengulangi kesalahan yang telah ia perbuat, serta anak dapat berpikir untuk lebih dewasa lagi dalam melakukan tindakan, serta hukuman juga mencegah untuk melakukan hal yang tidak baik.

d. Syarat-syarat Hukuman

Dalam ruang lingkup sekolah pasti ada anak yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah dan konsekuensinya dari pelanggaran tersebut adalah hukuman. Hukuman diberlakukan apabila teguran dan peringatan sudah tidak lagi efektif untuk anak sehingga cara terakhir yang bisa dilakukan yaitu dengan hukuman. Selain itu, hukuman juga mempunyai tujuan umum yaitu untuk

memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatannya itu salah, karena kesadaran dapat terjadi karena adanya konflik (Ahmadi, 1992: 241).

Seorang pemikir Islam yaitu Al-Ghazali, tidak sependapat dengan orang tua maupun pendidik jika memberikan hukuman tanpa berpikir panjang. Karena hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran Zainuddi (1991: 86). Dalam hukuman hendaknya para orang tua maupun pendidik mereka menggunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan buruk atau perbuatan yang tidak baik, jika pendidik ingin mencegah anak melakukan perbuatan yang salah lebih baik membiarkannya dengan berpura-pura tidak memperhatikan bukan langsung menegurnya dengan nada tinggi atau dengan cara yang keras. Karena hal ini dapat membuat efek yang tidak baik bagi psikologi anak. Karena tidak semua anak melakukan hal buruk, mereka masih membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu dan bapaknya.

Jika terpaksa harus mendidik dengan cara hukuman, hendaknya diberi peringatan atau teguran terlebih dahulu. Jangan menindak anak dengan cara kekerasan, karena hal ini tidak baik, alangkah baiknya dengan cara yang lemah lembut, penuh dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi, dipuji serta di dorong keberaniannya untuk berbuat baik. Jika sudah terpaksa memukul karena reflek maka cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan anak sakit, karena dengan memukul cukup banyak

maka menyebabkan anak merasa ringan tangan dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh.

Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang salah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat mendidik dan menyadarkan bukan bersifat memojokkan. Menurut Fananie (2010:113) bahwa syarat-syarat diberikannya hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman tersebut harus bersifat memperbaiki, artinya hukuman ini harus bisa mengarah kearah yang lebih baik lagi bukan mengarah ke hal yang buruk.
- 2) Hukuman ini tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan, karena hal ini sama saja dengan menghakimi sendiri.
- 3) Tidak boleh menghukum ketika sedang marah, karena hal ini akan bisa berakibat fatal.
- 4) Jika memberikan hukuman harus dengan keadaan sadar dan dalam memberikan hukuman sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan.

Setelah disebutkan diatas beberapa syarat hukuman maka ketika memberikan hukuman hendaknya dipikirkan terlebih dahulu serta dipertimbangkan lagi, apakah dalam memberikan hukuman itu sudah sesuai dengan kesalahannya atau lebih berat dalam memberikan hukuman. Oleh karena itu pendidik tidak boleh memberikan hukuman

dengan seenaknya atau dengan semena-mena dengan menghukum tanpa adanya kesalahan yang jelas.

e. Prinsip-prinsip Hukuman

Thaha (1997:43) mengemukakan bahwa prinsip hukuman dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1) Prinsip Psikologi (Kejiwaan)

Setiap anak pasti mempunyai perbedaan, entah itu dari segi jasmaninya maupun dalam segi rohaninya, sehingga dalam perbedaan itu kadang yang dapat membuat masalah bagi pendidik bagaimana pendidik bersikap maupun dalam memberikan hukuman kepada anak didiknya yang melakukan kesalahan, karena setiap anak berbeda reaksi ketika mereka mendapat hukuman, ada anak yang ketika mendapatkan hukuman menerima karena anak tersebut sadar bahwa telah melakukan kesalahannya, tetapi ada juga anak yang tidak mau dihukum walaupun anak tersebut tau bahwa itu sudah melanggar.

Ada ungkapan dari Al-Ghozali yang berbunyi “Bila dokter mengobati seluruh pasiennya dengan satu macam obat saja, tentu banyak dari mereka yang akan mati “ (Thaha, 1997:43) sudah jelas dari ungkapan tersebut bahwa dalam mendidik seorang pendidik harus mempunyai berbagai macam metode dalam menghadapi anak muridnya.

2) Prinsip Keadilan

Schaefer (1990:98-99) mengatakan bahwa untuk kepentingan keadilan tetaplah ingat untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Pelanggaran yang pertama atau sudah beberapa kali, pelanggaran atau perbuatan karena dorongan yang tiba-tiba, sifat dan tingkah laku yang umum dan setiap perbuatan karena tertekan atau situasi.

a) Prinsip Kasih Sayang

Dalam prinsip ini dapat diberikan atas dasar cinta kasih, berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam, tetapi pendidik ingin menghukum untuk kebaikan anak dan demi kepentingan masa depan anak.

b) Prinsip keharusan atau keterpaksaan

Dalam prinsip ini diberikan karena adanya paksaan, karena jalan alternatif lain sudah digunakan namun kurang begitu efektif. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman bukanlah satu-satunya untuk mendidik anak dengan baik dan bukan pula pilihan pertama untuk diberikan kepada anak didik yang telah melakukan kesalahan.

f. Macam-macam Hukuman

Purwanto (2007:189) mengatakan bahwa ada dua macam hukuman, diantaranya adalah:

- 1) Hukuman Preventif, maksud dari hukuman ini adalah hukuman yang dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran. Oleh karena itu hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran dilakukan.
- 2) Hukuman corektif, maksudnya bahwa hukuman yang dilakukan itu karena adanya pelanggaran. Hukuman ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran.

Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Suwarno (1982:118) menjelaskan bahwa hukuman terdiri dari dapat empat bagian, diantaranya adalah:

- 1) Hukuman yang dapat membuat anak jera setelah diberikannya hukuman, sehingga anak tersebut merasa jera dan akhirnya tidak akan mengulangnya lagi. Hal ini dapat dikatakan hukuman yang menjerakan.
- 2) Tujuannya untuk menakut-nakuti, hal ini merupakan hukuman yang tidak baik dan membuat anak merasa terganggu, tetapi dengan hukuman ini anak akan dapat mempunyai rasa takut untuk melanggar sehingga sifat hukuman ini semakin lama semakin berat dan anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.
- 3) Hukuman dengan membetulkan, dengan adanya hukuman ini dapat mengubah anak kepada hal-hal yang bersifat positif dan dengan hukuman ini anak akan memperbaiki hubungan antara anak didik dengan pendidiknya.
- 4) Hukuman dalam bentuk pembalasan, tujuan dalam hukuman ini untuk mengembalikan atau membalas apa yang telah di rusak anak.

Setelah menjabarkan pembagian hukuman yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan kesalahan yang telah diperbuatnya. Oleh karena itu sebagai pendidik hendaknya harus berhati-hati dan lebih teliti lagi untuk memberikan hukuman agar tidak terjadi kesalah pahaman antar orang tua maupun pendidik dengan anak, arena jika pendidik salah dalam melangkah maka dapat berakibat fatal bagi pendidik maupun bagi anak didik.

g. Tingkatan Hukuman

Suwarno (1992: 177) mengungkapkan berdasarkan pandangan W.Stem terdapat tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak, yaitu :

- 1) Hukuman Asosiatif, dimana penderitaan yang timbul akibat hukuman tadi yang ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Contoh seorang anak yang akan mengambil sesuatu di atas meja dipukul jarinya. Hukuman asosiatif ini dipergunakan bagi anak kecil.
- 2) Hukuman Logis, hukuman ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya. Contoh jika anak melakukan kesalahan maka dia siap untuk menerima hukuman.
- 3) Hukuman Moril, dalam tingkatan ini dicapai pada anak-anak yang lebih besar, dimana anak tersebut bukan hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan atau

terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.

h. Memilih Hukuman dan Menentukan Hukuman

Danien (1973: 157) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman diantaranya sebagai berikut :

- 1) Macam dan besar kecilnya pelanggaran, besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan.
- 2) Pelaku pelanggaran
- 3) Akibat yang mungkin timbul dalam hukuman, pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak.
- 4) Sebisa mungkin jangan menggunakan hukuman badan, seperti dengan kekerasan.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Ada beberapa pengertian disiplin menurut para ahli diantaranya :

- 1) Sulistyorini (2006:79) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.
- 2) Panji Anoraga (2006:46) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

3) Cony R Semiawan (2009:93) mengatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah kepatuhan, kerelaan, dan ketaatan yang mencerminkan tanggung jawab terhadap suatu aturan norma-norma tertentu baik sebagai pribadi maupun kelompok dimanapun lingkungannya.

4. Indikator Kedisiplinan

Indikator yang dikemukakan oleh Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa “indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi, dapat mengatur waktu belajar, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas, dan ketertiban diri saat belajar dikelas”. Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan beberapa indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang telah dikemukakan oleh Moenir (2010: 96) bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu :

1) Disiplin waktu

- a) Tepat waktu dalam belajar
- b) Tidak meninggalkan kelas/bolos saat pelajaran
- c) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan

- 2) Disiplin perbuatan
 - a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - b) Tidak malas belajar
 - c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - d) Tidak suka berbohong
 - e) Tingkah laku menyenangkan, seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Kemendiknas (2010:26) mengatakan bahwa indikator dari nilai disiplin adalah sebagai berikut :

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu
- 2) Membiasakan menaati peraturan
- 3) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Jamal Ma'mur (2013:94) bahwa dimensi dari disiplin ialah :

- 1) Disiplin waktu
- 2) Disiplin menegakkan aturan
- 3) Disiplin sikap
- 4) Disiplin menjalankan ibadah

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti mengambil salah satu teori dari Jamal Ma'mur yaitu tentang disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin bersikap dan disiplin dalam menjalankan ibadah.

5. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

6. Tujuan Kedisiplinan

Beberapa ahli mendefinisikan tujuan kedisiplinan adalah :

- 1) Langulung (1989: 21) menyampaikan bahwa tujuan kedisiplinan adalah “Menjadikan peserta didik dalam hidupnya mempunyai keteraturan sehingga terarah berjalan menuju jalan yang dituju”.
- 2) Rimm (2003:53) menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah “Mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri”.

3) Hurlock (1993:82) menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah “Membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi”.

Dari ketiga pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin bertujuan untuk menjadikan anak didik untuk mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan peraturan yang ada demi kebaikan dirinya. Oleh karena itu disiplin dapat membentuk manusia yang bertanggung jawab, sehingga dalam kehidupannya lebih terarah dan lebih teratur.

7. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Implementasi kedisiplinan idealnya mencakup semua aspek aktifitas kehidupan manusia, karena jika ada salah satu aspek saja terjadi ketidaksiplinan maka akan mempengaruhi yang lainnya. Disiplin terjadi dari dalam diri manusia sendiri, karena disiplin tidak lah terbentuk langsung dengan sendirinya, tetapi dengan melewati proses yang berulang-ulang, sehingga mudah dan terbiasa dengan kebiasaan tersebut dan pada akhirnya akan menjadi suatu sifat kepribadian.

Jamal Ma'mur (2013: 94) mengemukakan bahwa kedisiplinan terbagi dalam tiga hal diantaranya adalah :

1) Disiplin dalam belajar

Pada proses yang ada di pondok pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Dalam pembelajarannya di pondok dari menjelang sholat subuh dengan

sholat berjamaah, setelah itu dianjurkan untuk mengaji setelah selesai sholat subuh setelah itu mengikuti aturan yang dilaksanakan oleh pihak pondok kemudian disesuaikan dengan kelas nya masing-masing atau sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Oleh karena itu pendidikan yang seperti ini lah yang akan berpengaruh besar dalam kehidupan pesantren.

Bawani (1993:99) mengemukakan bahwa para santri biasanya mengadakan muthalaah atau dengan memberikan materi yang diajarkan oleh ustadz atau kyai, baik itu sebelum ataupun sesudah proses pembelajaran atau pengajian. Sedangkan Nasution (1982:57) menjelaskan bahwa cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya empat jam sehari dengan teratur.

2) Disiplin dalam menaati peraturan

Dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren, disiplin sangat ditekankan, karena disiplin merupakan proses kearah dalam pembentukan watak yang baik sehingga dengan kedisiplinan tersebut akan tercipta suatu pribadi yang luhur, sehingga dapat menjamin kelancaran dan ketertiban dalam proses pendidikan. Lembaga non formal seperti pondok pesantren pasti mempunyai aturan yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh semua santri.

Disamping itu juga para santri juga harus menaati peraturan yang ada di pondok pesantren, serta para santri juga harus memahami dan menaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

Nasution (1995:68) mengemukakan bahwa dalam pondok pesantren ketikan ada yang menjalankan disiplin secara permisif dan lebih banyak memberikan kebebasan yang terdapat dalam norma-norma yang wajib dipahami dan ditaati oleh semua pihak. Seperti ketika seorang tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir di dalam kelas, karena akan mengganggu jalannya pelajaran

3) Disiplin dalam beribadah

Sholat pada dasarnya adalah kewajiban bagi setiap muslim, karena melakukan kewajiban sholat merupakan kewajiban yang mutlak bagi manusia. Menurut pemikiran Muhammad Quthb sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaedi (2010:100) tidak terbatas hanya pada berbagai cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktifitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, rasa, dan karsa.

Walaupun setiap aktivitas manusia bisa dimaksudkan untuk beribadah, tetapi dalam hal ini hanya akan membahas tentang ibadah sholat. Sholat merupakan pokok pangkal ibadah dan merupakan amalan pertama yang akan dipertanggung jawabkan nanti di hari kiamat. Sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dengan menghadapkan wajah kepada sang pencipta.

Sholat dilakukan secara terus menerus dan tekun karena akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang paling efektif, sehingga dengan sholat dapat memperbaharui jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Oleh karena itu jika kita selalu tekun dalam melakukan sholat dengan rasa kekhusukan akan dapat menjaga diri dari berbagai hal yang keji dan mungkar.